

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA GAMBAR SISWA KELAS X.1 SMA NEGERI 2 KOTA SUNGAI PENUH

Suhatman Jaya, Syahrul R, Ermanto
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang
suhatmanjaya@yahoo.com

Abstract: *The research begins with the problem in the use of vocabulary and diction by students in writing poetry. The purposes of this research are as follows (1) describe the increasing process of grade X.3 students of SMA Negeri 2 Sungai Penuh in writing poetry using pictures, and (2) describe the increasing result of grade X.1 students of SMA Negeri 2 Sungai Penuh in writing poetry using pictures. The subjects of this research are 30 students of X.1 in SMA Negeri 2 Sungai Penuh. The subjects of this research are 30 grade X.1 students of SMA Negeri 2 Sungai Penuh. Based on the data analysis and the result of the research, some conclusions are made as follows. First, teaching and learning process in writing poetry using pictures can increase student's learning process in grade X.1 SMA Negeri 2 Sungai Penuh. Second, teaching and learning process in writing poetry using pictures can increase student's learning result, the students got 59,69 in pre-phase become 69,33 in first phase and 82,6 in the second phase. Along with these conclusions, the researcher can recommend two things, first, grade X.1 students of SMA Negeri 2 Sungai Penuh in writing poetry should be increased through intensive exercise. Second, writing poetry skills need to be grown up among students.*

Kata Kunci: *keterampilan menulis puisi, media gambar*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat dengan terpadu dalam bahasa tulis. Menurut Semi (1988:13), kemampuan menulis kesusastraan merupakan kemampuan menggunakan bahasa yang indah untuk mewadahi isi tulisan. Selanjutnya, Semi (1988:13) menambahkan bahwa bahasa dalam kesusastraan merupakan media penghubung antara sesama anggota masyarakat, kegiatan sosial, dan kegiatan kebudayaan. Bahasa yang digunakan dalam kesusastraan berbeda

dengan bahasa percakapan sehari-hari. Kemampuan menulis bidang kesusastraan ada tiga bentuk. Pertama, menulis prosa seperti menulis cerpen, novel, dongeng, roman dan lain-lain. Kedua, menulis puisi seperti puisi lama (pantun) dan puisi baru, dan ketiga, menulis teks drama.

Hasanuddin WS (2002:5) menyatakan puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif penyair yang masih abstrak. Proses mengkongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah dilakukan di dalam pikiran dan perasaan penyair dan puisi merupakan sarana untuk menghasilkan sebuah puisi. Leigh Hunt (dalam Semi, 1988:83) juga mengatakan puisi

merupakan luapan atau gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa kemampuan menulis puisi adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan dalam bentuk karya sastra berbentuk tulisan dengan pendayagunaan bahasa yang indah serta bersifat imajinatif.

Secara umum, kegiatan menulis puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengungkapan bahasa yang merupakan gambaran pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga mampu menimbulkan perasaan tertentu bagi pembaca atau pun pendengar. Scallinger (dalam Atmazaki, 1993:7) mengemukakan dalam menulis puisi haruslah dituliskan dalam sajak. Sajak adalah bagian dasar dari puisi karena puisi adalah tiruan sajak. Puisi tidak sama dengan sajak. Sajak dipertentangkan dengan prosa atau dengan puisi. Prosa bersifat menguraikan sedangkan sajak bersifat memusatkan. Di dalam sajak dan prosa, dimungkinkan terdapat kepuhitan (puisi). Dengan demikian, setiap sajak adalah puisi, tetapi tidak hanya sajak yang mengandung puisi.

Worsworth (dalam Semi, 1988:83) merumuskan puisi itu adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik. Leigh Hunt (dalam Semi, 1988:83) juga mengatakan bahwa puisi merupakan luapan atau gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Selanjutnya, Waluyo (1991:25) berpendapat puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan

mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya. Waluyo (1987:26) menjelaskan puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Apa yang dapat dilihat oleh pembaca melalui bahasanya yang nampak disebut struktur fisik. Di pihak lain makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati pembaca sebagai struktur batin.

Hasanuddin WS (2002:45) mengemukakan penilaian terhadap puisi dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu (1) kosakata, (2) pemilihan kata/diksi, (3) citraan, dan (4) bahasa bermajas. Kosakata merupakan sarana bahasa yang mendapat perhatian khusus oleh penyair, karena ia harus memilih kosakata yang tepat untuk mewakili idenya. Kosakata dalam sajak terkadang mempunyai makna dan arti yang sama, namun kata-kata yang sama tersebut digunakan untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu. Efek yang digunakan untuk memilih kosakata dalam penggunaan sajak akan membedakan kualitas sebuah sajak. Pemilihan kosakata yang tepat akan menentukan kematangan seorang penyair. Seorang penyair bebas menggunakan dan memilih kosakata yang akan ia gunakan. Ia dapat mempergunakan kosakata dari percakapan atau bahasa dalam pergaulan sehari-hari.

Diksi merupakan pemilihan kata setepat mungkin dan cocok dengan pokok pembicaraan untuk mengungkapkan gagasan. Dalam sajak pemilihan kata menimbulkan kesan sesuai dengan efek suasana. Hal yang paling baik dilihat jika berhadapan dengan sebuah sajak adalah melihat makna atau arti kata secara denotatif

terlebih dahulu, selanjutnya baru dihubungkan dengan arti tambahan.

Permasalahan mengenai citraan berhubungan dengan permasalahan diksi. Artinya pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh, karena beberapa dari indera dipancing untuk segera membayangkan sesuatu lewat daya bayang yang dimiliki pembaca. Penyair berusaha mengkonkretkan ide yang masih abstrak. Ia berusaha menghubungkan intuisinya sebagai penyair dengan imajinasi yang ada pada pembaca. Di samping untuk mengkonkretkan ide yang abstrak, penyair memanfaatkan citraan untuk menimbulkan suasana yang khusus, yang membuat gambaran-gambaran dalam pikiran menjadi lebih hidup dan menarik perhatian.

Bahasa sajak identik dengan bahasa bermajas. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kalimat bermajas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa. Menurut Hasanuddin WS (2002:48), ada enam jenis majas dalam menulis puisi, yaitu (1) perbandingan, yaitu majas yang menyamakan sesuatu hal yang lain dengan mempergunakan kata pembanding seperti : *bagai, bak, seperti, laksana, umpama, ibarat*, (2) personifikasi, yaitu gaya bahasa bermajas yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusia, (3) metafora, yaitu analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, (4) alegori, yaitu majas yang mengandung makna

kiasan, (5) parabola, yaitu majas yang mengandung tema moral, dan (6) fabel, yaitu suatu bentuk pengucapan yang dapat dikategorikan kepada bentuk bahasa bermajas metafora juga.

Media pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan psikologi belajar. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai. Media pengajaran merupakan alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Secara umum, media berasal dari bahasa latin "*Medius*" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Arsyad (2006: 4) menyimpulkan, "Media adalah alat yang menyampaikan atau menghantarkan pesan-pesan pengajaran". Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Media pendidikan adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Alat bantu itu disebut media pendidikan sedangkan komunikasi adalah sistem penyampaiannya.

Hamalik (2003:235) mengemukakan, "Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa". Di samping itu, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman,

menyajikan data yang menarik, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Penggunaan media tidak dilihat dari segi kecanggihannya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi motivasi belajar. Media yang digunakan harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang objektif sebab penggunaan media pendidikan tidak sekedar menampilkan program pengajaran kedalam kelas tetapi harus dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai. Dalam memilih media untuk kepentingan pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria, yaitu (1) ketepatannya dengan tujuan pengajaran, (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, (3) kemudahan dalam memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakan media, (5) tersedianya waktu untuk menggunakan media, dan (6) sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Selanjutnya, faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan terhadap pemilihan media pembelajaran adalah relevansi, kelayakan dan kemudahan pengadaan media pendidikan. Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan penggunaan media pembelajaran dalam mengajar sangat menunjang kelancaran proses belajar mengajar, media memudahkan komunikasi antara guru dan siswa, dapat mengatasi keterbatasan indra siswa dalam menyerap pelajaran, serta memudahkan siswa dalam memahami konsep dari pelajaran yang diberikan. Manfaat media pembelajaran yaitu (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, (2) materi pelajaran yang diajarkan akan lebih bermakna, (3) metode mengajar akan

lebih bervariasi, dan (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Metode dan media adalah cara dan alat untuk membantu dalam proses pembelajaran siswa, maka metode dan media dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan menulis. Oleh sebab itu, guru harus dapat memilih, mengkombinasikan metode dan media yang akan digunakan, sesuai dengan materi yang akan diajarkan terutama dalam keterampilan menulis puisi. Untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa, guru bisa menggunakan metode dan media pembelajaran menulis puisi. Menurut Suyatno (2004:145), "Ada enam metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu (a) berdasarkan objek langsung; (b) berdasarkan media gambar; (c) berdasarkan lamunan; (d) berdasarkan cerita; (e) meneruskan puisi; dan (f) mengawali puisi."

Suyatno (2004:81) mengemukakan teknik pembelajaran menulis dan gambar bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Gambar dan foto adalah media gambar yang sudah lazim dan umum dipakai dalam dunia pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar. Gambar atau foto grafi dapat memberikan gambaran tentang segala sesuatu seperti, binatang, orang, tempat, atau peristiwa. Selanjutnya, Tarigan (1984:209), menjelaskan teknik menulis berdasarkan media gambar merupakan teknik yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Gambar yang kelihatannya diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Oleh karena itu,

pemilihan gambar harus tepat, menarik, dan merangsang siswa.

Berdasarkan fenomena di lapangan, ditemukan masih rendahnya keterampilan siswa dalam menulis puisi. Setelah diadakan pengamatan terhadap siswa kelas X.1 SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011, SK 8, KD 8.2 siswa yang memperoleh nilai sama atau di atas KKM yang telah ditetapkan sekolah adalah 70. Berdasarkan analisis ulangan harian, dapat dijelaskan bahwa puisi yang ditulis siswa belum mencapai indikator penggunaan bahasa dan diksi yang puitis. Selain itu, puisi yang ditulis siswa cenderung bersifat informasional sehingga kurang dapat membangkitkan emosional pembaca. Siswa belum mampu menggunakan kata-kata yang tepat, sehingga tidak menimbulkan bunyi yang merdu yang mendukung efek kepuhitan sebuah puisi.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ada dua, yaitu (1) menjelaskan peningkatan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas X.1 SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh, dan (2) menjelaskan peningkatan hasil pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas X.1 SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh.

METODE

Metode dalam penelitian ini, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah tindakan analisis yang diawali dari upaya menemukan fakta melalui pengamatan, merencanakan, melakukan tindakan, kemudian menemukan dan

mengevaluasi temuan (Arikunto, 2007:3). Jika temuan belum meyakinkan, akan dilakukan daur ulang sebagaimana semula. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus (daur ulang) yang menyeluruh dan bertujuan untuk memperbaiki praktik kependidikan. Siklus ini dimulai dengan pengamatan dan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*actions*), pengobservasian hasil tindakan (*observation*), dan pelaksanaan refleksi (*reflection*). Keempat tahap itu terus diulang sampai peneliti meyakini sudah ada perubahan positif pada aspek yang diberi tindakan tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu (1) observasi, (2) tes unjuk kerja, (3) angket, (4) catatan lapangan, dan (5) pendokumentasian. Selanjutnya, Proses menganalisis data kualitatif dengan teknik interaktif dalam penelitian ini dapat dirincikan, yaitu (1) mereduksikan data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini diuraikan dua pokok permasalahan sebagai berikut ini. Pertama, proses pembelajaran menulis puisi dengan media gambar. Kedua, hasil tes keterampilan menulis puisi dengan media gambar.

Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Media Gambar

Dalam pelaksanaan tindakan yang telah dirancang, ternyata tidak sepenuhnya dapat direalisasikan. Pada siklus 1, pelaksanaan diskusi kelompok dan mengerjakan tugas

kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa siswa masih ada yang tidak serius menjalankannya. Di antaranya, ada yang sibuk dengan diri sendiri, lalu guru menegurnya dan siswa tersebut bergabung lagi dengan serius. Ada pula yang mondar-mandir dengan alasan meminjam alat tulis atau mengambil buku. Setelah dinasehati guru siswa kembali ketempat duduk masing-masing. Di samping itu, ada juga yang minta izin ke luar kelas dengan berbagai alasan. Setelah diberi peringatan oleh guru, siswa bergabung kembali.

Pada siklus 2, siswa mulai tertarik dengan rangkaian kegiatan yang di lakukan. Siswa serius dalam melaksanakan diskusi kelompok karena mempunyai tugas masing-masing yang harus siswa pertanggungjawabkan. Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan teliti karena hasil kerja siswa akan di tampilkan. Siswa cepat memahami tentang menulis puisi dengan menemukan sendiri kata, diksi, majas, dan citraan yang dapat dikembangkan menjadi puisi. Siswa juga mengetahui aspek penilaian menulis puisi. Di samping itu, model-model gambar yang diberikan guru membuat siswa cepat mengembangkan kata, diksi, majas, dan citraan sehingga dapat menulis puisi. Guru dalam proses belajar mengajar, menunjukan tindakan yang komunikatif, yaitu membimbing siswa dalam berdiskusi, menuntun siswa dalam kegiatan bertanya jawab, sehingga siswa bersemangat. Selain itu, guru menguatkan dan menyimpulkan pelajaran di akhir pertemuan dan siswa puas. Selanjutnya, salah satu contoh puisi yang ditulis siswa pada siklus I dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh 1:

IBU
Ibu...
Aku sangat menyayangi mu
Aku senang jika kau berada disisiku
Kau selalu mengajarkan kebaikan
dihidupku
Kasih sayang yang tulus dan suci
Selalu kau berikan kepadaku
Kau memarahi aku
Jika jika aku membantah mu
Aku sangat benci
Jika aku mendengar ibu marah

Dari puisi di atas dapat dipahami bahwa kosakata dan diksi yang digunakan sesuai dengan topik yang dipilih. Siswa memilih menulis puisi dengan topik ibu dan mengembangkannya dengan dua bait puisi. Namun, dapat dianalisis bahwa puisi tersebut hanya mengandung satu citraan yaitu citraan perasaan yang terlihat pada baris "*Aku sangat menyayangi mu*" dan "*Kau marahi aku*" sehingga tidak variataif. Kosakata dan diksi yang diulang seperti kata marah menunjukkan siswa sulit mengembangkan kosakata dan diksi. Akan tetapi, dari segi isi puisi tersebut cukup menyentuh karena berisi tentang kerinduan seorang anak akan suasana bersama ibunya. Selanjutnya, puisi yang ditulis siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari segi kosakata, diksi, majas, dan citraan. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut ini.

Contoh 2:

Pelita Ibuku
Ibu....
Engkau adalah seorang wanita yang
perkasa

Engkau adalah sesosok orang yang tak pernah kenal lelah
Engkau yang mengandung, melahirkan, merawat hingga aku dewasa
Engkau yang menjagaku dengan sangat diam
Ibu...
Hanya engkau yang selalu memberi semangat kepadaku
Engkau yang menasehati aku ibu
Hanya engkau yang mengerti akan keadaanku
Engkau yang mengenalku dengan semua yang ada
Engkau yang memanjakanku
Hanya engkau yang mengerti akan keadaanku
Aku menyadari...
Hatimu yang begitu lembut
Menangis ketika anakmu membantah perkataanmu
Namun,
Tangis itu hanya bisa disimpan
Di hati yang sangat perih

Senyummu yang begitu indah
Menyembunyikan kelelahan yang begitu lelah
Jiwa yang penuh kelembutan
Dan tidak pernah mengerti akan kata 'lelah'
Engkau lah pelita hidupku

Dari puisi di atas, dapat dipahami bahwa kosakata dan diksi yang digunakan sesuai dengan topik yang dipilih. Siswa memilih menulis puisi dengan topik ibu dan mengembangkannya dengan empat bait puisi. Puisi siswa di atas, berisi tentang posisi seorang Ibu bagi anak yaitu sebagai pelita atau cahaya yang dapat menunjukkan dan menuntun jalan hidup seorang anak. Puisi tersebut merupakan salah satu puisi yang mendapat nilai baik pada siklus kedua.

Dari segi kosakata dan diksi, puisi tersebut sangat naratif. Tiap bait-bait puisi tersebut merupakan pola narasi sehingga antar bait memiliki kaitan yang jelas. Selanjutnya, majas yang digunakan berupa metafora, yaitu "*Engkaulah pelita hidupku*" dan personifikasi seperti "*Tangis itu hanya bisa disimpan*" sehingga dapat memberikan gambaran dalam bentuk citraan perasaan, penglihatan, pada baris "*Senyummu yang begitu indah*" dan perabaan seperti "*Hatimu yang begitu lembut.*"

Dari hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan media gambar berdampak baik terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yang teraktualisasi melalui aktivitas belajar siswa di kelas. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi dapat memotivasi siswa untuk belajar bersemangat, gembira dan aktif dalam diskusi kelompok serta produktif. Oleh karena itu, kendala yang menghambat seperti rasa malas, takut dan malu dapat diatasi. Di samping itu, siswa terlatih dalam berbagai pengalaman, berani mengeluarkan pendapat, dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain serta mau menerima perbedaan pendapat. Selain itu, dengan memilih topik sendiri, menemukan sendiri pengertian serta ciri-ciri tulisan puisi, adanya pemberian model dalam menulis, dan menilai sendiri hasil tulisan dalam kegiatan pembelajaran ternyata sangat direspon baik oleh siswa.

Hamalik (2003:235) mengemukakan bahwa "Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan

belajar dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa". Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (2003: 235) yang mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Oleh sebab itu, proses menulis puisi menggunakan media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, motivasi, dan perhatiannya selama PBM berlangsung.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa menulis puisi dengan media gambar sangat cocok diterapkan dan hasil yang diperoleh jauh lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. Sebelumnya, guru hanya memberikan pilihan topik dan siswa langsung diminta untuk menulis tanpa adanya pemberian gambar.

Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar

Berdasarkan nilai hasil tes awal atau prasiklus, keterampilan menulis puisi siswa sebelum menggunakan media gambar nilai rata-ratanya 59,67. Hasil ini jauh lebih rendah dari sesudah terlaksananya media gambar, yaitu siklus 1 dengan nilai rata-rata 69,33 dan siklus 2 nilai rata-ratanya adalah 82,6. Hal ini, menandakan bahwa siswa merasa senang dan tertarik dengan gambar, sehingga dapat membantu siswa dalam menulis puisi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa sebanyak 9,7%. Siswa yang tidak tuntas berkurang pada siklus I. Pada prasiklus siswa yang tidak tuntas mencapai 25 orang (83,3%), maka

pada siklus I berkurang menjadi 13 orang (46,6%). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dilihat dari rata-rata nilai siswa pada prasiklus 59,67 menjadi 69,23 pada siklus I.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa sebanyak 36,7%. Siswa yang tidak tuntas berkurang pada siklus II. Pada siklus I siswa yang tidak tuntas mencapai 13 orang (43,3%), maka pada siklus II berkurang menjadi 2 orang (6,7%). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dilihat dari rata-rata nilai siswa pada siklus I 69,33 menjadi 82,6 pada siklus II. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat peningkatan yang signifikan hasil keterampilan menulis puisi siswa melalui penggunaan media gambar, yaitu 59,67 pada prasiklus meningkat menjadi 69,33 pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 82,6.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyatno (2004:81) yang mengemukakan bahwa teknik pembelajaran menulis dan gambar bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Hal tersebut terlihat pada lampiran 12 yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat membantu siswa membayangkan keadaan nyata berdasarkan gambar yang dilihat sehingga pemrosesan menulis puisi menjadi cepat dan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa media gambar membangkitkan imajinasi siswa untuk menghasilkan kosa kata, diksi, majas,

dan citraan sehingga hasil menulis siswa meningkat secara signifikan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (1984:209) yang menyatakan bahwa menulis berdasarkan media gambar merupakan dianjurkan oleh para ahli dan gambar yang kelihatannya diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Oleh karena itu, pemilihan gambar harus tepat, menarik, dan merangsang siswa.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini, yaitu (1) pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X.1 SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh, dan (2) pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan

hasil belajar siswa kelas X.1 SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh.

SARAN

Saran dalam penelitian ini, yaitu (1) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi, sebaiknya guru terlebih dahulu mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami siswa saat menulis (2) dalam pemilihan topik untuk menulis puisi, guru harus menyesuaikan dengan lingkungan dan tingkat pemahaman siswa sehingga gambaran ide dan gagasan puisi siswa lebih jelas, (3) guru diharapkan dapat memberikan dan menggunakan media yang dapat memotivasi siswa dalam menulis agar siswa tidak menganggap menulis puisi adalah hal sulit dan membosankan

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Arsyad. A. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raya Gramedia Persada.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman. J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.